



.....
**PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA TENTANG NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL
MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS CERITA RAKYAT**

Oleh

Ni Luh Sukanadi¹⁾, I Gusti Ayu Putu Tuti Indrawati²⁾ & I Nyoman Adi Susrawan³⁾

^{1,2,3}Universitas Mahasaraswati Denpasar

E-mail: ¹luhsukanadi@yahoo.co.id, ²igap_tutiindrawati@yahoo.com &
³adisusrawan1988@gmail.com

Abstract

Folktale is a piece of literature in the form of traditional stories that have been conveyed by word of mouth before the writing system was developed. Folktale contains linguistic features such as words, poetic sounds, phonological patterns conveyed repeatedly or in parallel which creates an interesting rhythm. Various studies have been carried out on folktale which is rich in cultural-historical, philological, sociological and psychological aspects, which reflect very broad and multidisciplinary cultural values. However, in the field of language teaching, the potential of folktale seems to be underutilized in today's language classes. This research was conducted intensively in Indonesian language and literature classes in two learning cycles to improve students' understanding of cultural values and develop students' linguistic competence. The results of this study showed that students' competencies towards local cultural values and their linguistic abilities increase after learning takes place as evidenced by the results of the students' post-test scores. Therefore folklore should be used more comprehensively in learning Indonesian language and literature.

Keywords: Improvement, Comprehension, Cultural Values, Folktale

PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah cerminan dari kehidupan manusia yang mengandung nilai filosofis dan didaktis serta psikologis yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia di era globalisasi ini. Dimana arus perkembangan global sangat berpengaruh pada tatatan kehidupan masyarakat. Cerita rakyat yang berisikan nilai-nilai budaya dapat dijadikan pedoman dalam melangsungkan kehidupan dengan lebih harmonis dan berdudaya (Zipes, 2011). Cerita rakyat adalah salah satu media bagi manusia untuk mengekspresikan kehidupannya dan keinginannya. Cerita rakyat tidak memiliki batasan untuk siapa pun dan kapan pun. Siapa pun dapat mengambil bagian dalam literatur (Babalola, & Onanuga, 2012).

Manusia juga memiliki tanggung jawab penuh dan peran yang sangat penting dalam berekspresi pada sebuah karya sastra seperti cerita rakyat. Cerita rakyat akan berkembang jika manusia atau komunitas mereka memiliki kekuatan kreatif yang tinggi. Padahal manusia

adalah tokoh utama sebagai pencetus ide atau gagasan dalam menciptakan hasil karya sastra seperti cerita rakyat. Berbagai masalah kehidupan individu atau komunitas dapat digunakan sebagai materi atau ide dalam penciptaan karya sastra. Manusia menciptakan karya sastra dalam kehidupan mereka. Manusia, karya sastra, dan kehidupan mereka berjalan secara beriringan. Cerita rakyat adalah bentuk dan hasil karya kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai medium (Lwin, 2009; Hamilton, (2012).

Cerita rakyat adalah karya seni yang harus diciptakan dengan kekuatan kreativitas dan keindahan sastra. Sebuah karya sastra diharapkan dapat memberikan kepuasan bagi para pembacanya (Cubitt, 2006). Tujuan utama menciptakan karya sastra untuk pembaca adalah untuk menciptakan kesan estetika dan kepuasan. Cerita rakyat adalah salah satu karya sastra yang berhubungan dengan semua hal yang melingkupi kehidupan manusia. Cerita rakyat dapat memberikan informasi dan pemahaman yang



lebih baik tentang kehidupan. Cerita rakyat adalah sastra terbaik yang dibaca dengan berbagai karakteristik, tema, dan format yang disesuaikan dengan perkembangan anak (Mantra, 2017).

Dalam dunia pendidikan, Cerita rakyat yang diperkenalkan harus mengandung nilai karakter. Nilai-nilai dasar karakter suatu bangsa semakin terasa. Ini ditunjukkan oleh rendahnya sumber daya moral dan etika bangsa. Nilai-nilai dan karakter moral yang rendah sangat mempengaruhi perilaku seseorang (Zipes, 2011). Terjadinya penurunan moral dan penurunan nilai kebanggaan negara dan negara dipandang sebagai gejala tidak efektifnya implementasi pendidikan. Dengan demikian, tanpa memiliki karakter yang kuat, seseorang cenderung berperilaku kurang baik, seperti mencuri, berbohong, berkelahi, kurang menghargai orang tua dan sebagainya (Zipes, 2011; Hamilton, 2012).

Pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh pemerintah bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada pembelajar dan masyarakat sehingga mereka dapat mengembangkan sifat dan karakter secara tepat. Pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk karakter dan peradaban yang bermartabat dalam kehidupan intelektual bangsa. Selain itu, bertujuan untuk mengembangkan potensi untuk menjadi individu yang berakhlak mulia, setia, berpengetahuan luas, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan demokratis (Mantra, & Maba, 2018).

Mempelajari bahasa dan sastra Indonesia melalui cerita rakyat harus dapat memanfaatkan nilai-nilai budaya dan sosial yang ada di Indonesia sebagai bentuk untuk melestarikan kearifan lokal di Indonesia (Mantra, 2017). Nilai-nilai budaya dan sosial yang ada di Indonesia perlu diajarkan kepada siswa dalam belajar, mengingat bahwa kemajuan teknologi saat ini berdampak pada kemungkinan bahwa siswa enggan untuk mengetahui nilai-nilai budaya dan sosial. Proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia harus diupayakan untuk mewujudkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya

dan sosial di Indonesia (Mantra, & Widiastuti, 2018).

Pembelajaran bahasa pada saat menuntut guru bahasa dan sastra Indonesia harus memiliki sikap kreatif dalam memilih bahan ajar sehingga pembelajaran dapat mengarah pada sesuatu yang bermakna. Cerita rakyat menjadi bahan pembelajaran alternatif untuk bahasa dan sastra Indonesia. Cerita rakyat adalah kisah kehidupan masa lalu yang hidup di antara orang-orang yang diwarisi secara lisan dan tradisional yang mengandung berbagai nilai-nilai luhur bangsa yang sejalan dengan perkembangan karakter bangsa Indonesia. Fungsi cerita rakyat selain sebagai hiburan, juga dapat digunakan sebagai panutan, terutama cerita rakyat yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai budaya (Mantra, & Kumara, 2018). Jika kita telisik secara mendalam, cerita rakyat selain mengandung pesan moral juga memiliki nilai-nilai tradisional, agama, dan sejarah (Hamilton, 2012).

Dalam proses pembelajaran, pada hakekatnya pembentukan karakter selama belajar menjadi tanggung jawab penuh guru. Guru dapat memasukan pendidikan karakter melalui pembelajaran yang akan disampaikan di kelas. Pembelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang cocok dalam memberikan pendidikan karakter. Guru dapat mengemas materi pembelajaran yang berisi pendidikan karakter seperti dalam pembelajaran sastra. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap tingkatan termasuk di sekolah harus dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan ini. Untuk dapat mencapai tujuan-tujuan ini, salah satu caranya adalah melalui pembelajaran berbasis cerita rakyat (Mantra, & Kumara, 2018). Pembelajaran yang dimaksudkan adalah pembelajaran yang sarat dengan pendidikan karakter. Pembelajaran berbasis cerita rakyat diharapkan dapat memberikan pengalaman yang tak terlupakan. Dalam cerita rakyat terdapat nilai-nilai budaya Indonesia yang beragam oleh karena itu sangat tepat dijadikan media pembelajaran (Mantra, & Maba, 2018)..



Keberhasilan pembentukan karakter adalah kunci utama yang harus dibawa oleh seorang guru. Guru perlu menyiapkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam menyampaikan pembelajaran guru tidak terbatas pada menganalisis unsur-unsur intrinsik yang ada dalam kumpulan cerita, tetapi guru juga harus mampu membimbing siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang ada dalam kumpulan cerita kehidupan nyata siswa. Salah satu penanaman nilai karakter juga bisa dimasukkan dalam bahan cerita rakyat. Cerita rakyat adalah alat pembelajaran budaya yang baik untuk anak-anak karena mengandung beragam karakteristik budaya dan budaya termasuk kekayaan dan kekayaan budaya langka masing-masing daerah di Indonesia (Mantra, 2017).

Cerita rakyat pada umumnya adalah bagian dari sastra rakyat, yang lebih luas disebut sebagai cerita rakyat (Mantra, & Kumara, 2018). Cerita rakyat memungkinkan siswa agar memiliki sifat ingin tahu tentang keadaan dan keberadaan karakter dan peristiwa yang dialurkan dalam cerita rakyat yang dibacanya. Cerita rakyat juga memiliki karakteristik kreativitas sastra. Cerita rakyat memiliki tingkat kebahasaan, kreativitas sastra melibatkan manipulasi bunyi, kata-kata, frasa, atau bentuk linguistik dalam keseluruhan teks. Cerita rakyat biasanya mencakup fitur linguistik yang berbeda seperti kata-kata baru, suara puitis, dan pola fonologis atau tata bahasa yang berulang atau paralel yang menciptakan ritme yang menarik sehingga sangat memotivasi siswa untuk membacanya dan menyimaknya (Mantra, 2017; Mantra, & Maba, 2018).

Dengan perkembangan sistem komunikasi dan bentuk penulisan, kisah lisan dari berbagai budaya telah diubah menjadi bentuk tertulis yang berupa tulisan berupa blog, website dan juga bentuk-bentuklainnya di media teknologi saat ini. Ketika cerita rakyat ditulis dan digunakan sebagai cara untuk memperkenalkan anak-anak pada literatur, kata-kata yang cocok untuk audiens anak sering dipilih. Ini mungkin mengarah pada persepsi yang salah bahwa cerita-cerita ini hanya untuk penonton anak. Memang,

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

cerita lisan menarik bagi anak-anak karena bentuk bahasa dan alur ceritanya yang relatif sederhana dengan awal, pertengahan, dan akhir yang sesuai. Namun, terlepas dari penampilan luarnya yang sederhana, cerita rakyat membahas tema dan masalah yang mendalam untuk semua umat manusia. Cerita rakyat menyentuh tema-tema penting secara psikologis seperti kejujuran, kebaikan, kedermawanan, kecemburuan, kesombongan, keserakahan, dan sebagainya (Mantra, & Kumara, 2018).

Berbagai penelitian telah dilakukan pada cerita rakyat yang menunjukkan pentingnya cerita rakyat dalam mengembangkan kemampuan pembelajar bahasa mengenainilai-nilai budaya dan kompetensi linguistik, Namun, dalam bidang pengajaran bahasa, kekayaan dan potensi cerita rakyat tampaknya kurang dimanfaatkan di kelas bahasa saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran yang mengintegrasikan penggunaan cerita rakyat dalam peningkatan kemampuan siswa mengenai nilai-nilai budaya dan linguistik. Berbagai bentuk cerita rakyat digunakan sebagai materi ajar sehingga siswa akan merasa termotivasi untuk belajar sehingga nantinya mereka menjadi pembelajar yang menunjukkan kepada siswa pentingnya bentuk bahasa untuk mencapai tujuan komunikatif dan meningkatkan kesadaran lintas budaya dan linguistik siswa (Mantra, & Kumara, 2018).

Cerita rakyat dari berbagai budaya menjadikan pembelajaran budaya dan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya sangat mudah diakses untuk pembelajaran bahasa (Ragan, 2009). Cerita dari budaya apapun dapat bermanfaat bagi pembelajar bahasa untuk mempelajari fitur linguistik. Pembelajar bahasa akan lebih mudah memahami fitur-fitur linguistik yang kompleks ketika ditampilkan dalam cerita rakyat yang menarik. Disamping itu cerita rakyat akan memungkinkan siswa mengembangkan kompetensi mereka tentang nilai-nilai sosial dan budaya yang menjadikan mereka memiliki karakter yang lebih baik, kuat dan tangguh (Westland, 1993).



Disamping itu bagi beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar bahasa, cerita rakyat dapat digunakan sebagai batu loncatan pedagogis untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan dalam menggunakan bahasa untuk membuat tanggapan kritis atau imajinatif, dan untuk mengeksplorasi bahasa dan budaya. Cerita dengan tema atau tipe karakter yang sudah dikenal dan peristiwa serupa dari budaya lain dapat memotivasi siswa untuk membuat perbandingan, menyoroti persamaan dan perbedaan, memberikan tanggapan kritis dan membenarkan pendapat. Oleh karena itu, cerita rakyat dapat membantu siswa memiliki kesadaran lintas budaya. Sejalan dengan penjelasan diatas, maka penelitian ini dilaksanakan untuk meningkat pemahaman siswa mengenai nilai-nilai budaya dan fitur-fitur linguistik.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah sekelompok siswa yang mengalami kemampuan yang kurang tentang nilai-nilai budaya dan linguistik. Satu kelas dipilih sebagai subjek penelitian. Mereka dipilih sebagai subjek penelitian karena kemampuan mereka tentang nilai-nilai budaya dan linguistik seperti yang ditunjukkan oleh refleksi awal masih sangat rendah. Oleh karena itu, proses belajar mengajar yang segera dan tepat perlu dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari proses siklus di mana dalam setiap siklus ada empat kegiatan yang saling berhubungan seperti: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Dalam perencanaan, peneliti menyiapkan perencanaan pengajaran untuk setiap sesi sebelum penelitian ini dilakukan di kelas. Dalam aksinya, peneliti melakukan proses belajar mengajar. Sementara itu, dalam observasi, peneliti mengamati dengan seksama kegiatan pembelajaran. Pada langkah ini, peneliti mengamati sikap dan perilaku subjek terhadap proses belajar mengajar untuk melihat peningkatan subjek. Dalam refleksi, peneliti menganalisis hasil post-test dan hasil observasi.

Proses belajar mengajar dibagi menjadi dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua sesi pembelajaran yang mencakup empat kegiatan yang saling berhubungan. Keempat kegiatan yang saling berhubungan adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi dan observasi dari siklus pertama digunakan untuk merevisi perencanaan untuk siklus kedua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian tindakan kelas ini, data dikumpulkan dengan mengelola pre test, post test dan kuesioner. Tujuan dari pemberian pre-test adalah untuk menguji kemampuan siswa sebelum penelitian ini dilaksanakan atau sebelum tindakan dilaksanakan sebagai kegiatan peningkatan kemampuan siswa. Selanjutnya, post-test digunakan untuk melihat sejauh mana strategi dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai budaya dan linguistik.

Pra-siklus

Pada pra-siklus, refleksi awal dilakukan dengan melakukan wawancara kepada guru bahasa Indonesia di lokasi penelitian di kelas yang dipilih. Wawancara itu dimaksudkan untuk mengungkapkan bagaimana pembelajaran dan strategi apa yang biasanya digunakan dalam pengajaran bahasa Indonesia yang biasanya dilakukan oleh guru, dan kemudian observasi juga dilakukan secara langsung ke dalam kelas. Wawancara menunjukkan bahwa guru hanya menggunakan metode konvensional dalam mengajar bahasa Indonesia di mana siswa diminta untuk membaca teks bacaan selama sekitar 20 menit dan kemudian diikuti dengan menugaskan siswa untuk menjawab 5 pertanyaan yang disajikan di bawah teks.

Tujuan pengamatan adalah untuk mengetahui masalah nyata yang dihadapi oleh subjek. Berdasarkan pengamatan, siswa menemukan kesulitan dalam belajar terutama memahami nilai-nilai budaya dan fitur-fitur linguistik sebuah teks.

Selanjutnya, pre-test dilakukan untuk mengetahui kemampuan subjek sebelum proses pembelajaran berbasis cerita rakyat dilaksanakan. Kegiatan belajar dimulai dengan administrasi



pre-test dalam bentuk pertanyaan jawaban pendek yang terdiri dari 20 item tes. Tes dilaksanakan untuk mengukur pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dan fitur-fitur linguistik, yang dirancang untuk melihat kemampuan siswa yang sudah ada sebelumnya. Hasil pre-test menunjukkan bahwa kemampuan nilai-nilai budaya dan fitur-fitur linguistik siswa sangat rendah. Ini menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai budaya dan fitur-fitur linguistik siswa perlu segera ditingkatkan.

Angka rata-rata pre-test sebagai refleksi awal adalah sangat rendah jika dibandingkan dengan nilai kelulusan minimum yang harus dilalui oleh siswa. Dengan demikian, untuk meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai budaya dan fitur-fitur linguistik, cerita rakyat diintegrasikan dalam kelas membaca. Sesi pembelajaran dilakukan dalam dua siklus.

Siklus 1

Siklus mengajar dilakukan berdasarkan hasil pre-test di mana skor siswa sangat rendah yang menunjukkan kemampuan siswa tentang fitur-fitur linguistik tidak memadai atau benar-benar di bawah standar minimum. Dengan demikian, proses peningkatan direncanakan melalui mengintegrasikan cerita rakyat sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai budaya dan fitur-fitur linguistik. Siklus ini dibagi menjadi 2 sesi. Setiap sesi terdiri dari empat kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, refleksi.

Sesi pengajaran disiapkan selama 90 menit untuk setiap sesi. Untuk sesi pengajaran pertama, latihan membaca untuk sesi pertama dikembangkan berdasarkan cerita rakyat Indonesia yang lebih pendek. Sementara itu, latihan untuk sesi pengajaran kedua dirancang berdasarkan cerita rakyat yang lebih panjang.

Setelah merancang rencana pelajaran, tindakan pengajaran dilakukan. Dalam setiap tindakan mengajar, ada tiga kegiatan utama yaitu pra-kegiatan, sementara kegiatan, dan pasca kegiatan. Dalam pra kegiatan, guru membangkitkan pengetahuan siswa sebelumnya dan menghubungkan pengetahuan siswa dengan materi pembelajaran yang akan datang.

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

Sedangkan aktivitas adalah aktivitas utama dari proses pembelajaran, sementara itu, pasca aktivitas adalah kegiatan pembelajaran penutup. Kegiatan utama dimulai dengan meminta siswa untuk menuliskan 10 pernyataan yang mengungkapkan apa yang sudah mereka ketahui tentang cerita tersebut. Mereka kemudian diminta membacanya dengan keras. Sebelum membaca teks, siswa ditanyai 10 pertanyaan yang ingin mereka ketahui tentang cerita tersebut.

Kemudian, post-test diberikan dalam kegiatan posting dari pelajaran di sesi 2. Subjek diminta untuk menjawab 20 pertanyaan terkait cerita rakyat yang sedang dipelajari. Hasil post-test 1 menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa meningkat secara signifikan.

Dalam refleksi, peneliti menganalisis hasil post-test dan hasil observasi. dan memposting aktivitas. Berdasarkan pengamatan di kelas, itu menunjukkan bahwa siswa benar-benar aktif untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan belajar. Selain itu, angka rata-rata hasil post test meningkat dibandingkan dengan hasil pra tes (tes awal kegiatan). Berdasarkan hasil sesi ini, diputuskan untuk melanjutkan studi ini ke siklus kedua.

Siklus 2

Siklus kedua juga dilakukan dalam empat kegiatan yang saling berhubungan yang sama dengan langkah-langkah dalam siklus pertama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Namun ada beberapa elaborasi dan revisi kegiatan pembelajaran.

Dalam perencanaan, rencana pelajaran direvisi dari rencana pelajaran yang siklus pertama. Revisi dibuat untuk membuat siklus kedua lebih menarik bagi mata pelajaran.

Pada siklus kedua, siswa terlibat dalam kegiatan belajar berpasangan dan berkelompok. Mereka diminta untuk secara serius membahas tugas membaca mereka berpasangan dan mendiskusikannya dalam kelompok untuk membahas tentang nilai-nilai budaya dan fitur-fitur linguistik. Jenis kegiatan ini meningkatkan keterampilan membaca siswa lebih cepat serta keterampilan sosial mereka. Hasil pengamatan di kelas juga menunjukkan bahwa siswa belajar



berpasangan dan dalam kelompok membuat siswa benar-benar aktif dalam belajar.

Selain itu, lembar kerja untuk post-test diberikan pada akhir siklus kedua. Dalam kegiatan ini, post-test diberikan pada akhir sesi 2 yang terdiri dari 20 pertanyaan dalam bentuk tugas jawaban singkat. Angka rata-rata dari siklus pengajaran kedua adalah meningkat secara signifikan dibandingkan dengan hasil siklus pertama. Ini menunjukkan bahwa di sini adalah berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai budaya dan fitur-fitur linguistik. Ini berarti bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pemahaman membaca sangat efektif. Selain itu, hasil kuesioner menunjukkan respon dari subyek positif.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat sangat bermanfaat bagi pengembangan karakter siswa. Karakter yang sudah membudaya tersebut dikarenakan cerita rakyat adalah cerita yang diturunkan secara lisan jauh sebelum ditulis. Cerita rakyat termasuk kisah binatang, penipu, dongeng, legenda, mitos dan dongeng. Cerita rakyat kadang-kadang dapat diceritakan kembali dalam versi yang berbeda dalam budaya yang berbeda. Kisah-kisah yang telah diwariskan selama ratusan tahun masih bisa bertahan dengan diceritakan kembali berulang kali. Cerita rakyat sebagian besar terdiri dari narasi lisan tradisional yang mengandung nilai budaya, suku atau kelompok sosial tertentu. Kebanyakan cerita rakyat merupakan aspirasi mayoritas orang di masyarakat dan digunakan untuk mentransmisikan dan melestarikan nilai-nilai budaya kelompok tersebut.

Cerita rakyat dipandang sangat cocok untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang tentang nilai-nilai budaya dan fitur-fitur linguistik karena bersifat universal dan meningkatkan globalisasi pengetahuan budaya. Cerita rakyat diceritakan dengan gaya yang sangat sederhana. Setiap karakter mewakili satu sifat manusia biasanya, satu dimensi, seperti keserakahan, keingintahuan, kebaikan atau bahkan kejahatan. Tema-temanya juga sangat sederhana dalam cerita rakyat. Tema-tema seperti penghargaan kebaikan, hukuman kejahatan, dan

orang bodoh adalah merupakan tema yang sangat umum. Melalui cerita rakyat, anak-anak mendapatkan pengetahuan tentang fantasi, pandangan moral, tradisi dan kebiasaan mereka, nilai-nilai sosial dan masyarakat. Cerita rakyat juga diceritakan untuk mendidik anak-anak ke nilai-nilai budaya masyarakat serta memberi mereka motivasi dan rasa kesejahteraan. Pada generasi sekarang anak-anak sulit mendengarkan cerita rakyat. Jika cerita rakyat atau cerita diceritakan kembali berulang kali, maka itu tidak akan dilupakan oleh mereka. Karena kenangan ini, beberapa cerita akan tercermin dalam psikologi dan karakter anak-anak.

Oleh karena itu, cerita rakyat memiliki makna besar dalam sistem pendidikan modern. Mendongeng memiliki lebih banyak manfaat sebagai metode pengajaran yang efektif, karena melibatkan banyak media komunikasi. Cerita memperluas pengetahuan anak-anak dalam kepercayaan dan kegiatan budaya mereka, dan mendongeng juga membangun hubungan yang baik di antara para siswa dan guru. Kita harus ingat bahwa semua cerita rakyat ini adalah sastra yang dikembangkan awalnya dari tradisi lisan, dan bahwa sebagian besar orang dalam sejarah manusia tidak memiliki sistem penulisan untuk merekam bahasa dan cerita mereka. Ini adalah beberapa bentuk budaya dan sastra tertua yang masih kita miliki sampai sekarang. Dengan demikian cerita rakyat adalah sastra yang memiliki nilai-nilai untuk berbagi budaya asli dan lokal, yang dapat dengan mudah menghilang di tengah-tengah urbanisasi dan globalisasi. Oleh karena itu perlu dilestarikan karena cerita rakyat sangat kaya dengan nilai-nilai budaya dan fitur-fitur linguistik.

PENUTUP

Kesimpulan

Pemahaman membaca siswa dalam penelitian ini secara bertahap meningkat melalui integrasi cerita rakyat di ruang kelas bahasa Indonesia. Penggunaan cerita rakyat dalam ruang kelas bahasa Indonesia dapat menjadi pendekatan yang sangat praktis dan efektif untuk mengajarkan nilai-nilai budaya dan fitur-fitur

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



linguistik, khususnya konten sintaksis, diksi, makna figuratif, dan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, sangat disarankan agar guru bahasa memanfaatkan cerita rakyat sebagai sumber otentik yang berharga dari bahan pembelajaran untuk mengajar bahasa dan budaya pada saat yang sama. Belajar bahasa dengan menggunakan cerita rakyat benar-benar menantang dan memotivasi siswa untuk belajar lebih jauh dan menciptakan kesadaran mereka tentang budaya mereka dan membuat mereka sadar akan keberadaan manusia yang memiliki berbagai karakteristik, moral, pemikiran, sikap dan perilaku. Melalui pemahaman menyeluruh tentang budaya mereka yang diwariskan dari generasi ke generasi, ini memungkinkan mereka hidup lebih harmonis dalam masyarakat mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Babalola, E. T. & Onanuga, P. A. (2012). Atrophization of minority languages: Indigenous Folktales to the rescue. *International Journal of Linguistics*, 4(1), 158-173.
- [2] Cubitt, C. (2006). Folklore and historiography: Oral stories and the writing of Anglo-
- [3] Saxon history. In E. M. Tyler, & R. Balzaretta (Eds.), *Narrative and history in the Early Medieval West* (pp.189-224). Turnhout: Brepols Publishers.
- [4] Hamilton, M. (2012). *Kentucky folktales: Revealing stories, truths, and outright Lies*: Lexington, KY: University Press of Kentucky.
- [5] Lwin, S. M. (2009). Revisiting a structural analysis of folktales: A means to an end? *The Buckingham Journal of Language and Linguistics*, 2(1), 69-80.
- [6] Mantra, IBN. (2017). [Promoting The Students' writing Skill Through Folktales Based Learning Activities](#). *ISOLEC Proceeding. Faculty of Letters*, Universitas Negeri Malang
- [7] Mantra, IBN ., Maba, W. (2018). [Enhancing the EFL learners' speaking skill through folktales based instruction](#). *SHS Web of Conference*, 42, 00017
- [8] Mantra, IBN ., Widiastuti, IAMS. (2018). [Structural analysis and religiosity of Balinese song lyrics](#). *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 4 (4), 69-75
- [9] Mantra, IBN ., Kumara, DGAG. (2018). [Cyclic Learning Session of Indonesian Folktales Utilization To Improve Students' reading Comprehension](#). *Media Bina Ilmiah*, 13 (1), 763
- [10] Mantra, IBN ., Kumara, DGAG. (2018). Folktales As Meaningful Cultural And Linguistic
- [11] Resources To Improve Students' Reading Skills. *Lingua Scientia*, Vol. 25 (2), 82-87
- [12] Ragan, K. (2009). What happened to the heroines in folktales?: An analysis by gender of a Multicultural sample of published folktales collected from storytellers. *Marvels & Tales*, 23(2), 227-247.
- [13] Westland, E. (1993). Cinderella in the classroom: Children's responses to gender roles in fairy-tales. *Gender and Education*, 5(3), 237-249.
- [14] Zipes, J. (2011). The Meaning of the Fairy Tale within the Evolution of Culture: Marvels
- [15] & Tales: *Journal of Fairy-Tale Studies*, 25(2): 221-43. Web. MLA International Bibliography. 11 Oct. 2014.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN